TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

KEDUDUKAN ILMU DAN PENUNTUT ILMU DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR IBN KATHĪR ATAS QS. AL-MUJĀDILAH AYAT 11

Muhammad Huda Amrudin
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : muh4mmadhuda@gmail.com

Abstrak
Ilmu memiliki posisi yang sangat tinggi dalam ajaran Islam, sementara para pencari ilmu diberikan penghormatan khusus dalam kitab Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11, terlihat jelas bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang percaya serta mereka yang memiliki ilmu dengan beberapa tingkatan. Penelitian ini ditujukan untuk memahami makna dari ayat tersebut berdasarkan tafsir klasik yang ditulis oleh Ibn Kathīr, sekaligus menjelaskan pengaruhnya terhadap kedudukan ilmu dan penggiat ilmu dalam Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhū'ī), serta menjadikan Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm sebagai sumber utama. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa menurut Ibn Kathīr, kelebihan ilmu tidak hanya terletak pada segi intelektual, melainkan juga pada aspek spiritual, karena ilmu yang dipadukan dengan iman dan keikhlasan dapat menjadi penyebab peningkatan derajat seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Para pencari ilmu dianggap sebagai individu yang dimuliakan oleh Allah, malaikat, dan umat manusia, selama mereka menjaga niat dan mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Oleh karena itu, QS. Al-Mujādilah: 11 berfungsi sebagai dasar teologis yang kuat mengenai kemuliaan ilmu dan menjadi dorongan spiritual bagi setiap Muslim untuk terus berupaya dalam mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.
Kata Kunci: Ilmu, Penuntut Ilmu, QS. Al-Mujādilah: 11, Tafsir Ibn Kathīr, Kedudukan Derajat.

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Fakultas Pendidikan Agama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 3030-8917

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki peranan yang sangat vital dalam ajaran Islam. Sejak turunnya wahyu pertama yang mengisyaratkan perintah iqra' (bacalah), Islam menjadikan ilmu sebagai landasan utama untuk kehidupan spiritual, sosial, dan intelektual umat manusia. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya orang-orang yang berpengetahuan dan menjanjikan kedudukan yang lebih tinggi bagi mereka. Selain sebagai alat untuk memahami ajaran agama, ilmu juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu ayat yang jelas menekankan keunggulan ilmu serta pencarinya adalah QS. Al-Mujādilah ayat 11, di mana Allah menyampaikan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa ilmu bukan hanya soal dunia, tetapi juga memiliki nilai ukhrawi yang sangat mulia.

Untuk memahami secara menyeluruh makna ayat tersebut, dibutuhkan pendekatan tafsir yang teliti, terutama dari karya-karya ulama klasik yang diakui. Salah satu tafsir yang sering dijadikan rujukan dalam tradisi Islam adalah Tafsir Ibn Kathīr. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan terkait bahasa dan konteks ayat, tetapi juga menawarkan pemahaman yang menyeluruh antara teks, riwayat, dan kondisi sosial pada masa itu. Oleh karena itu, mempelajari QS. Al-Mujādilah ayat 11 melalui Tafsir Ibn Kathīr sangat penting untuk

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

mengeksplorasi bagaimana Islam melihat posisi ilmu pengetahuan dan para pencarinya dengan lebih mendalam.

Berawal dari kebutuhan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis arti QS. Al-Mujādilah ayat 11 dalam sudut pandang tafsir Ibn Kathīr, menjelaskan cara penafsirannya mengenai pentingnya ilmu, serta mengungkap dampak ayat ini terhadap status pencari ilmu dalam agama Islam. Dengan begitu, diharapkan analisis ini dapat menegaskan kembali peranan ilmu sebagai jalur kemuliaan dan motivasi spiritual dalam kehidupan seorang Muslim.

LANDASAN TEORI

Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran Islam, pengetahuan memiliki posisi yang sangat tinggi dan merupakan salah satu dasar penting bagi kehormatan manusia. Al-Qur'an sering kali digambarkan sebagai cahaya (nūr) dan panduan (hudā) yang membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya kebenaran(Syaripudin 2016). Salah satu ayat yang menunjukkan fungsi panduan ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 2–3, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah "panduan bagi orang-orang yang bertakwa," yang berarti mereka yang percaya kepada hal-hal yang tidak terlihat, menjalankan salat, dan menyisihkan sebagian rezeki yang diberikan Tuhan(Achsanudtaqwin and Syahputra, n.d.). Panduan dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan spiritual, tetapi juga melibatkan penguatan intelektual yang didasarkan pada pengetahuan. Secara mendasar, Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi membimbing manusia dari kegelapan menuju pencerdasan, yang merupakan jalan yang paling benar(Nirwana An et al. 2023) (Nurrohim 2019)

Lebih jauh, QS. Az-Zumar ayat 9 secara jelas mengedepankan keutamaan orang-orang berpengetahuan. Allah berfirman, "Katakanlah: Apakah orang yang memiliki pengetahuan sama dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan? " Ayat ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, orang yang berilmu memiliki posisi yang berbeda dari mereka yang tidak berpengetahuan(Saadah and Arif 2022). Islam adalah agama yang sangat menghargai pentingnya ilmu (Rahayu and Nurrohim 2022). Sebagai konsekuensinya, ilmu menjadi pembeda tingkat antara manusia dan juga menjadi jalur menuju pemahaman yang tepat mengenai ajaran Allah. Oleh sebab itu, individu yang berilmu mendapatkan posisi yang istimewa dalam Islam, baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

Dalam berbagai ayat lainnya, Al-Qur'an sangat menghargai mereka yang mencari pengetahuan dan menyebarkannya. Mereka tidak hanya diakui sebagai penerus para nabi, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai ketuhanan di antara umat. Oleh karena itu, konsep pengetahuan dalam Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan pengumpulan informasi, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang dalam. Pengetahuan menjadi alat untuk memberi pencerahan pada hati dan menguatkan iman, serta menjadi modal utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian mengenai status ilmu dalam perspektif tafsir, terutama dalam menganalisis QS. Al-Mujādilah: 11(Nurdiyanto et al. 2023).

Penafsiran Klasik dan Biografi Ibn Kathīr

Dalam tradisi tafsir klasik Islam, sosok Ibn Kathīr (w. 774 H) adalah salah satu figur utama yang memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an(Dozan 2019). Nama lengkapnya adalah Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr ad-Dimasyqī, seorang ilmuwan terkemuka yang mengikuti mazhab Syafi'i dan dikenal sebagai seorang ahli hadis, sejarawan, serta mufasir penting di zamannya. Karya paling terkenalnya dalam bidang tafsir adalah Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, yang sampai saat ini masih dianggap salah satu rujukan utama dalam studi tafsir Al-Qur'an, baik di kalangan akademisi maupun kalangan ulama.

Tafsir Ibn Kathīr termasuk dalam kategori tafsīr bi al-ma'tsūr, yang merupakan metode penafsiran yang didasarkan pada riwayat dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, serta ucapan para sahabat dan tabi'in. Ciri khas utama dari tafsir ini adalah perhatian ekstra terhadap keaslian sumber, dengan berkomitmen pada riwayat-resti yang sah dan menghindari penafsiran

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

yang hanya bersifat spekulatif. Ibn Kathīr sering mengacu pada karya-karya sebelumnya seperti Tafsir al-Ṭabarī dan mengaitkan ayat-ayat dengan hadis yang relevan untuk memperkuat arti dan konteksnya. Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab (Nurrohim, Pratama, and Putra 2020) sangat berperan dalam pemahaman yang lebih mendalam.

Keunggulan lain dari tafsir Ibn Kathīr terletak pada penyajiannya yang terstruktur, ringkas, dan fokus dalam menjelaskan ayat sesuai dengan konteks penurunannya serta pendapat yang paling diperkuat di antara para mufasir sebelumnya(Amatullah et al., n.d.). Ia tidak hanya menguraikan arti lafaz dan struktur ayat, tetapi juga menunjukkan keterkaitan makna dengan hadis dan peristiwa sejarah, sehingga tafsirnya dipenuhi dengan nilai-nilai ilmiah dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan Tafsīr Ibn Kathīr salah satu tafsir klasik yang tetap memiliki relevansi dan otoritas untuk dijadikan acuan dalam meneliti makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam kajian mengenai posisi ilmu dan para pencarinya seperti yang dicantumkan dalam QS. Al-Mujādilah: 11.

Tafsir Tematik (Maudhū'ī) dalam Studi Al-Qur'an

Tafsir tematik merupakan salah satu pendekatan yang signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an, terutama berkembang pesat di zaman modern ini(Abdullah, n.d.). Metode ini menawarkan pemahaman Al-Qur'an secara terstruktur berdasarkan tema tertentu, dengan cara mengumpulkan semua ayat yang relevan dengan tema tersebut, kemudian menganalisisnya dari segi konteks, sejarah, dan bahasa. Tujuannya adalah untuk membangun pandangan yang komprehensif dan holistik mengenai masalah tertentu melalui perspektif wahyu. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menjawab permasalahan keagamaan dan sosial dengan lebih spesifik dan mendalam, karena tidak terikat pada urutan mushaf, melainkan berfokus pada gagasan atau isu yang diangkat dari teks Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, tafsir tematik dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan mengumpulkan berbagai ayat dari seluruh Al-Qur'an yang membahas satu tema (seperti keadilan, kasih sayang, atau ilmu), lalu melakukan analisis yang komprehensif. Kedua, dengan menitikberatkan kajian pada satu ayat utama yang menjadi inti tema, kemudian menganalisisnya secara mendalam dengan dukungan ayat-ayat lain yang relevan, hadis, dan penjelasan dari para mufasir. Pendekatan yang kedua ini yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menjadikan QS. Al-Mujādilah ayat 11 sebagai fokus utama kajian mengenai kedudukan ilmu dan penuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Meskipun hanya satu ayat, makna yang terkandung sangat dalam dan mendasar, sehingga sangat layak dijadikan landasan tema dalam pembahasan ini(Yamani 2015).

QS. Al-Mujādilah: 11 secara jelas menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki iman dan orang-orang yang diberi pengetahuan(Sholeh 2017). Dengan mempelajari ayat ini melalui pendekatan tematik, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana Islam menjadikan ilmu sebagai komponen krusial dalam fondasi keimanan dan kebudayaan. Tafsir tematik juga membuka peluang untuk memahami hubungan antara teks dan konteks secara lebih integratif, serta memberikan ruang untuk menafsirkan ayat ini bukan hanya sebagai nas normatif, tetapi juga sebagai motivasi etis bagi umat Islam untuk mengutamakan pencarian ilmu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menggali pesan Al-Qur'an tentang ilmu sebagai inti kemuliaan dan perkembangan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna ayat Al-Qur'an secara mendalam melalui penafsiran para ulama. Tipe penelitian ini dipilih karena fokus kajiannya tidak terletak pada angka atau data statistik, melainkan pada eksplorasi makna teks dan pemahaman tematik tentang ayat yang diteliti. Pendekatan utama yang diambil adalah tafsir maudhū'ī (tematik), yang berfokus pada satu tema tertentu dalam hal ini, posisi ilmu dan penuntut ilmu berdasarkan QS. Al-Mujādilah ayat 11 sebagai titik awal analisis.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kathīr, yang merupakan tafsir klasik dan menjadi objek utama dalam analisis. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur pendukung, seperti kitab tafsir klasik lainnya (seperti tafsir al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī), serta tafsir kontemporer dan karya ilmiah yang relevan dengan tema ilmu dalam Islam dan metode tafsir maudhū'ī. Ajaran agama merupakan aspek yang sangat penting dalam mempelajari agama (Dahliana, Nurrohim, and Azizah, n.d.), dan dalam konteks ini, tafsir klasik menjadi sangat berarti.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (library research), dengan meneliti sumber-sumber tertulis baik dalam format cetak maupun digital. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mempelajari makna ayat, struktur bahasanya, serta penjelasan para mufassir mengenai QS. Al-Mujādilah: 11. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman mendalam tentang konsep ilmu dalam Al-Qur'an serta dampaknya terhadap status penuntut ilmu dalam perspektif tafsir Ibn Kathīr.

PEMBAHASAN

A. Konteks QS. Al-Mujādilah: 11 dan Makna Lafadznya

QS. Al-Mujādilah ayat 11 adalah suatu ayat yang sangat signifikan dalam menggambarkan perhatian Al-Qur'an terhadap nilai-nilai ilmiah dan penghargaan terhadap orang-orang yang berpengetahuan. Dalam ayat ini terdapat dua instruksi penting: yang pertama adalah perintah untuk memberikan tempat dalam pertemuan, dan yang kedua adalah janji dari Allah untuk meningkatkan martabat dua kelompok: orang yang beriman dan mereka yang memiliki ilmu. Pesan ini kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual yang sangat penting dalam membentuk budaya ilmu dalam Islam(Haryono et al. 2024).

Berdasarkan penjelasan asal-usul turunnya ayat ini yang disampaikan oleh mufassir-mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr, ayat ini diwahyukan ketika banyak sahabat Nabi Muhammad ﷺ berkumpul di satu majelis. Beberapa sahabat yang datang terlambat tidak mendapatkan tempat duduk, sementara yang sudah hadir sebelumnya enggan untuk bergeser atau memberi ruang. Oleh karena itu, wahyu diturunkan untuk mengingatkan mereka agar memberikan kelapangan dalam pertemuan tersebut. Namun, perintah ini tidak sebatas etika sosial, tapi juga dilengkapi dengan pernyataan teologis bahwa Allah akan meningkatkan martabat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa budaya ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari adab dan tata krama, serta harus dilakukan dalam semangat persaudaraan dan saling menghormati antara para pencari ilmu(Faizaturrohmah, n.d.).

Ayat ini juga memuat beberapa kata penting dengan makna yang mendalam. Pertama, kata "yarfaʿ" (يَرْفَعِ) adalah bentuk fi'il mudhāri' dari kata rafa'a yang dalam bahasa Arab berarti "meninggikan" atau "mengangkat". Kata kerja ini dalam bentuk aktif menunjukkan bahwa Allah Subḥānahu wa Taʿālā adalah pelaku utama dari pengangkatan tersebut, bukan manusia. Hal ini menggarisbawahi bahwa kedudukan yang diberikan bukan berdasarkan status sosial, jabatan, atau ketenaran, melainkan sebagai bentuk karunia ilahi berdasarkan iman dan pengetahuan. Penggunaan bentuk mudhāri' juga menandakan bahwa proses pengangkatan ini berlangsung terus-menerus dan tidak terbatas pada suatu waktu atau generasi. Dengan demikian, siapa saja yang memenuhi kriteria iman dan ilmu akan senantiasa mendapatkan posisi tinggi dari Allah, selama dilakukan dengan keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan(Arum Sari and Retnaningsih 2023).

Selanjutnya, kata "ūtu al-'ilma" (أُوتُوا الْعِلْمَ) memiliki makna yang mendalam. Secara struktural, kata ini berasal dari fi'il ātā (memberikan) dalam bentuk pasif, yang secara harfiah berarti "mereka yang telah dianugerahi ilmu. " Ini menggambarkan bahwa ilmu adalah pemberian, bukan semata hasil dari usaha perorangan. Allah memberikan ilmu

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kepada siapapun yang Dia kehendaki, sejalan dengan tingkat kesungguhan dan kebersihan hati hamba-Nya. Menurut Ibn Kathīr, ilmu yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya pengetahuan umum, tetapi juga agama yang mendekatkan seseorang kepada Allah, yaitu ilmu yang membangun ketakwaan dan pemahaman syar'i. Ilmu semacam ini adalah cahaya yang memandu seseorang untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan(Rofina et al. 2024).

Terakhir, istilah "darajāt" (دَرَجَاتٍ) yang merupakan bentuk jamak dari darajah—mengacu pada "tingkatan-tingkatan" atau "level-level derajat. " Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa derajat yang diberikan terdiri dari berbagai tingkatan, sesuai dengan kualitas iman dan luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Ini mengisyaratkan bahwa keutamaan dalam Islam bersifat progresif dan dapat diraih oleh siapa saja yang berusaha. Setiap usaha dalam mengejar ilmu, mengimplementasikannya, dan mengajarkannya akan menghasilkan derajat tertentu di hadapan Allah. Dalam hal ini, Ibn 'Āsyūr menambahkan bahwa bentuk jamak darajāt juga mewakili keadilan Allah dalam menilai individu berdasarkan kapasitas dan sumbangsihnya kepada umat(Rahmatika Budi Astuti, Maryono Maryono, and Salis Irvan Fuadi 2023).

Dengan memahami konteks sejarah dan analisis makna dari ayat ini, terlihat bahwa QS. Al-Mujādilah: 11 tidak hanya membahas tentang etika di dalam majelis, tetapi juga memberikan dasar teologis dan filosofis mengenai kemuliaan ilmu dalam Islam. Ilmu bukan hanya alat berpikir, tetapi juga sebagai jalan spiritual untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dorongan besar bagi umat Islam untuk terus belajar dengan cara yang baik, penuh kesungguhan, dan ikhlas, karena hanya dengan cara itu derajat yang tinggi dapat dicapai, baik di dunia maupun di akhirat(Triani et al. 2025).

B. Isi Tafsir Ibn Kathīr atas QS. Al-Mujādilah: 11

Dalam menafsirkan QS. Al-Mujādilah ayat 11, Ibn Kathīr secara jelas menekankan bahwa Allah memuliakan dua kelompok orang, yaitu yang beriman dan yang memiliki pengetahuan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, iman dan ilmu bukanlah hal yang terpisah, melainkan dua aspek utama yang saling melengkapi. Iman berfungsi sebagai dasar spiritual bagi seorang Muslim, sementara ilmu menjadi landasan rasional dan tindakan dalam menjalani hidup. Ibn Kathīr memahami pengangkatan derajat ini sebagai penghargaan Allah terhadap hamba-Nya yang memiliki karakter hati dan pikiran yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak mengukur kemuliaan seseorang dari segi materi atau status sosial, melainkan dari kualitas iman dan kedalaman ilmunya. Ajaran Islam mendorong manusia untuk bersikap bijak, kapan harus terbuka dan kapan harus menjaga rahasia, yang juga berlaku dalam penyampaian dan pengamalan ilmu(Nopalia Susanti, Elis Setiawati, and Sari Wahyuni Siregar 2024).

Derajat yang diungkapkan dalam ayat ini mencakup dua aspek utama: kehormatan di dunia dan kedudukan yang tinggi di akhirat. Di dunia, orang-orang yang berpengetahuan mendapatkan martabat, pengaruh, dan penghargaan dari masyarakat karena kemampuannya untuk membimbing dan memberikan manfaat. Sementara itu, di akhirat, mereka dijanjikan posisi tinggi di hadapan Allah, karena ilmu yang dimiliki menjadi pendorong ketaatan, dakwah, dan pengabdian yang tulus. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa pengangkatan ini bersifat berjenjang, sesuai dengan tingkat keimanan, luasnya pengetahuan, dan keseriusan seseorang dalam mengaplikasikannya. Dengan cara ini, ayat ini juga memberikan tanda bahwa pencapaian derajat yang tinggi di sisi Allah bersifat meritokratis dan terbuka bagi siapapun yang dengan sungguh-sungguh mencarinya.

Sebagai dukungan untuk penafsirannya, Ibn Kathīr mencantumkan beberapa hadis Nabi ﷺ yang mendukung makna ayat ini. Salah satu hadis terkenal adalah pernyataan Nabi: "Barangsiapa yang mengambil jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

menuju surga. " Hadis ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pengetahuan dan keselamatan di akhirat(Muvid 2020). Pencarian ilmu bukan hanya sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan spiritual menuju keridhaan Allah. Jalan pengetahuan adalah jalan menuju surga karena ilmu membimbing seseorang kepada pemahaman agama yang benar, menghindarkan dari kesesatan, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai ketauhidan dan akhlak.

Selanjutnya, Ibn Kathīr juga mengutip hadis Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa "Perbedaan antara orang yang berilmu dan yang hanya beribadah ibarat perbedaan antara bulan purnama dan bintang-bintang lainnya. " Hadis ini memberikan gambaran yang kuat tentang kelebihan orang yang memiliki pengetahuan. Bulan purnama menjadi simbol kematangan, kesempurnaan, dan cahaya yang menerangi sekitarnya. Sedangkan, bintang-bintang, meskipun bercahaya, tetap tidak secerah dan seterang bulan. Ini berarti, seseorang yang berilmu tidak hanya memberikan cahaya untuk dirinya sendiri, tetapi juga menerangi orang lain, memberikan arah dalam kegelapan, dan menjadi pusat kebaikan dalam masyarakat. Ibn Kathīr mengartikan analogi ini sebagai dorongan bagi setiap Muslim untuk menjadikan ilmu sebagai prioritas utama dalam hidup mereka.

Lebih dari itu, Ibn Kathīr juga mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimaksud bukan hanya sekedar fakta atau hafalan, tetapi juga terkait dengan etika, niat yang tulus, dan penerapan praktisnya. Ia berpendapat bahwa memiliki banyak informasi tidak selalu menjamin seseorang mendapatkan kedudukan tinggi. Ilmu harus mendorong individu untuk lebih mendalami pengetahuan tentang Allah, serta menjadikannya individu yang sapuh, bijaksana, dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam pandangan Ibn Kathīr, ilmu adalah sebuah amanah yang berat; semakin luas pengetahuan seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk memberikan manfaat dan menjaga niatnya agar tetap tulus.

Penafsiran Ibn Kathīr mengenai ayat ini juga menunjukkan bagaimana kaitan antara Al-Qur'an dan Sunnah dalam menerangkan isu-isu penting dalam Islam. QS. Al-Mujādilah: 11 menjadi bukti bahwa Islam sangat menghargai ilmu sebagai fondasi peradaban dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tafsir Ibn Kathīr, kita memahami bahwa ilmu tidak hanya sebagai alat untuk belajar, tetapi juga sebagai tolok ukur kemuliaan di hadapan Allah. Oleh karena itu, ayat ini menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kuat: bahwa kemuliaan sejati bukan terletak pada status duniawi, melainkan pada seberapa jauh seseorang beriman, berilmu, dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penuntut Ilmu sebagai Sosok yang Dimuliakan

Dalam tradisi ilmiah Islam, orang yang menuntut ilmu tidak hanya dipandang sebagai siswa biasa, tetapi sebagai individu yang sedang menapaki jalan mulia menuju derajat yang tinggi di hadapan Allah(Manik 2020). Hal ini jelas tercermin dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang menyebutkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan khususnya menempatkan mereka yang memiliki ilmu pada level yang lebih tinggi. Ayat tersebut bukan hanya sebuah deklarasi normatif, tetapi juga menjadi dasar teologis dalam membangun etos keilmuan dalam Islam. Di dalamnya terkandung penghargaan yang mendalam terhadap proses belajar, serta motivasi spiritual bagi setiap Muslim untuk menjadikan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan sebagai cara untuk meraih keridhaan Allah. Sama seperti kesehatan yang diinginkan oleh setiap orang, dan tidak ada orang yang menginginkan sakit (Nurrohim, n.d.), ilmu juga merupakan keadaan spiritual dan intelektual yang sangat diharapkan dalam Islam.

Ibn Kathīr dalam tulisannya menunjukkan bahwa kehormatan penuntut ilmu tidak terletak pada gelar akademis atau status duniawi, melainkan pada keseriusan dalam belajar, niat yang tulus, dan hubungan ilmu dengan nilai-nilai keimanan. Penuntut ilmu dianggap sebagai individu yang istimewa karena terlibat dalam aktivitas yang dijanjikan akan mendapatkan pahala besar dari Allah dan dihormati oleh makhluk langit. Dalam hadis yang

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

diceritakan oleh Abu Darda', diungkapkan bahwa para malaikat menjulurkan sayapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap penuntut ilmu yang ridha akan apa yang dilakukannya. Ini menggambarkan betapa tinggi dimensi spiritual dari aktivitas belajar dalam Islam(Hikmah Hikmah, Abdul Qodir, and Nurul Wahdah 2022). Bahkan malaikat, yang tidak terpengaruh nafsu, menunjukkan penghormatan kepada mereka yang dengan tulus mencari ilmu.

Pencarian ilmu juga dikatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai jalan menuju surga. Dalam sabdanya, "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. "(Subairi, n.d.) Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dunia, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keselamatan di kehidupan setelah mati. Menurut pandangan Ibn Kathīr, mencari ilmu termasuk dalam jihad fi sabilillah, karena hal itu membutuhkan kesabaran, pengorbanan waktu, harta, bahkan rasa aman, terutama bagi para ulama dan penuntut ilmu pada masa awal Islam yang menghadapi tantangan yang sulit.

Di samping itu, Ibn Kathīr menunjukkan bahwa niat yang tulus dalam menuntut ilmu sangatlah penting. Ilmu yang tidak didasari niat karena Allah akan kehilangan makna di sisi-Nya dan dapat menjadi sumber kesombongan dan fitnah. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus selalu memperbaiki tujuannya, menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memahami agama, memperbaiki diri, dan melayani masyarakat. Selain niat, ketekunan dan konsistensi dalam belajar juga merupakan hal yang penting. Dalam sejarah Islam, kita dapat melihat contoh nyata ketekunan dalam belajar dari para ulama besar seperti al-Imām al-Shāfi'ī, al-Bukhārī, dan Ibn Taymiyyah, yang menciptakan warisan keilmuan yang luar biasa bagi peradaban Islam.

Ayat ini juga menyampaikan nilai moral bahwa pencari ilmu sejati bukan hanya orang yang membaca dan mengingat, melainkan juga mereka yang menerapkan dan menyebarluaskan ilmunya. Dalam Islam, ilmu yang tidak diterapkan dianggap seperti pohon yang tidak berbuah atau cahaya yang tidak menerangi. Oleh karena itu, proses belajar harus disertai dengan pengembangan karakter yang baik, kesadaran sosial, dan semangat untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Ibn Kathīr menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar juga amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Dalam perspektif Islam, bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah swt kepada khalifah-Nya agar dimanfaatkan dengan bijaksana demi kesejahteraan bersama, yang juga berhubungan dengan bagaimana ilmu harus dipergunakan untuk kebaikan masyarakat(Anshori, n.d.).

Dengan demikian, QS. Al-Mujādilah: 11 tidak hanya menjadi bukti akan pentingnya ilmu, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun karakter pencari ilmu dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa usaha untuk memperoleh ilmu merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah, dan pencari ilmu adalah sosok yang dihormati oleh Allah, malaikat, dan manusia(Sholihah and Maulida 2020). Kehormatan ini tidak didapat secara otomatis, melainkan melalui kombinasi iman, keikhlasan, kesabaran, dan komitmen untuk terus belajar dan mengamalkan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa perjalanan dalam mengejar ilmu adalah jalan yang panjang dan tidak selalu mudah, tetapi penuh dengan pahala dan berkah jika dilakukan dengan niat yang tulus dan sikap yang benar.

KESIMPULAN

Kajian terhadap QS. Al-Mujādilah ayat 11 dari perspektif Tafsir Ibn Kathīr menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berfikir, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang meningkatkan posisi manusia di hadapan Allah. Ayat ini secara jelas menyatakan dua kelompok yang diberikan kehormatan tinggi oleh Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka yang memiliki ilmu. Ibn Kathīr mengartikan hal ini sebagai

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

penghargaan Allah terhadap hamba-Nya yang memiliki iman yang kuat serta pemahaman yang dalam mengenai agama. Penafsiran Ibn Kathīr tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga memperdalam pemahaman ayat melalui referensi hadis-hadis yang relevan, menunjukkan keterkaitan antara wahyu dan Sunnah.

Dalam pandangan Ibn Kathīr, ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab besar yang harus disertai dengan niat tulus, penerapan dalam kehidupan, serta komitmen untuk menyebarkan manfaat. Nilai keutamaan ini berlaku di dunia serta di akhirat, menjadikan pencari ilmu sebagai sosok yang dihormati oleh Allah, para malaikat, dan juga manusia. Jalur ilmu adalah perjalanan panjang yang penuh rintangan, namun sangat terhormat karena sejalan dengan perintah agama dan termasuk dalam perjuangan di jalur Allah. Oleh karena itu, Islam menempatkan pencari ilmu dalam posisi penting dalam upaya membangun peradaban, menegakkan kebenaran, dan membimbing masyarakat menuju petunjuk Ilahi.

Dengan demikian, QS. Al-Mujādilah: 11 tidak hanya memberikan dasar teologis bagi pentingnya ilmu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi moral dan etika dalam membentuk karakter para pencari ilmu. Ayat ini mengajarkan bahwa posisi yang tinggi tidak diraih melalui kekayaan, keturunan, atau kekuasaan, melainkan melalui iman, pengetahuan, dan kerja keras dalam mencarinya. Tafsir Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ilmu yang diperoleh dengan keikhlasan dan diterapkan dengan ketakwaan adalah kunci utama untuk mendapatkan derajat yang mulia di sisi Allah. Oleh karena itu, ayat ini seharusnya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus bersemangat dalam menuntut ilmu sebagai bentuk penghambaan yang mulia kepada Tuhan yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dudung. n.d. “MUSYAWARAH DALAM AL-QURAN (Suatu Kajian Tafsir Tematik).”

Achsanudtaqwin, Achris, and Afrizal El Adzim Syahputra. n.d. “KARAKTERISTIK ORANG YANG BERTAKWA PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB (TELAAH QS. AL-BAQARAH AYAT 3-5).”

Amatullah, Raihani Salma, Apri Wardana Ritonga, Nabila Aulia, and Desriliwa Ade Mela. n.d. “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir.”

Anshori, Sodiq. n.d. “KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.”

Arum Sari, Dewi Fatimah Putri, and Diah Ayu Retnaningsih. 2023. “KEUTAMAAN ORANG BERILMU DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-MUJADALAH AYAT 11.” *Tarbiya Islamica* 10 (2): 118–29. https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252.

Dahliana, Yeti, Ahmad Nurrohim, and Alfiyatul Azizah. n.d. “Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Harun As-Syafi’i, Yogyakarta: Analisis Teori Resepsi.”

Dozan, Wely. 2019. “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 147–59. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203.

Faizaturrohmah, Siti. n.d. “PENTINGNYA ILMU DAN ADAB DALAM ISLAM MENURUT DR. AHMAD ALIM, Lc., M.A. PADA FILSAFAT ILMU.”

Haryono, Budi, Ardi Pramana, Siti Muslihah, Syaifulah Syaifulah, and Syarif Maulidin. 2024. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSI SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4 (3): 116–27. https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230.

Hikmah Hikmah, Abdul Qodir, and Nurul Wahdah. 2022. “Aktivitas Belajar Dan Motivasi Belajar: Apakah Efektif Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (2): 340–58. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555.

Manik, Wagiman. 2020. “KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU.” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2): 17. https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 15 No 3 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4 (1): 1–27. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.

Nirwana An, Andri, Ahmad Nurrohim, Ilham Jimly Ash-Shiddiqi, Muhammad Azizi, Muhammad Agus, Tifanni Lovely, Ibnu Mas'ud, and Sayed Akhyar. 2023. "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT." *Jurnal Pema Tarbiyah* 2 (1): 50. https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2361.

Nopalia Susanti, Elis Setiawati, and Sari Wahyuni Siregar. 2024. "Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2 (4): 01–09. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1382.

Nurdiyanto, Nurdinyanto, Ahmad Tauviqillah, Hafidz Hafidz, and Karman Karman. 2023. "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 Dan Shad Ayat 29." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4 (2): 286–305. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.465.

Nurrohim, Ahmad. 2019. "Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia." *HERMENEUTIK* 12 (1): 93. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385.

———. n.d. "ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PANDANGAN KEISLAMAN TERINTEGRASI."

Nurrohim, Ahmad, Kukuh Yudha Pratama, and Yan Sen Utama Putra. 2020. "Penyuluhan Hirarki Tafsir Terhadap Pimpinan Ranting Muhammadiyah Demangan." *Abdi Psikonomi*, June, 63–70. https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i1.85.

Rahayu, Yustin, and Ahmad Nurrohim. 2022. "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1 (1): 48–64. https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524.

Rahmatika Budi Astuti, Maryono Maryono, and Salis Irvan Fuadi. 2023. "Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3 (3): 9–18. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794.

Rofina, Amanda, Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Siti Nursyamsiyah, and Hairul Huda. 2024. "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7 (1): 107–19. https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766.

Saadah, Muftahatus, and Mahmud Arif. 2022. "Metode Pendidikan Anak Dalam Surat Az-Zumar Ayat 8-9." *Arfannur* 3 (2): 75–84. https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.772.

Sholeh, Sholeh. 2017. "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (2): 206–22. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (01): 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214.

Subairi, Agus. n.d. "PERINTAH MENUNTUT ILMU MENURUT HADITS."

Syaripudin, Ahmad. 2016. "Al-Quran Sebagai Sumber Agama Islam." *Nukhbatul 'Ulum* 2 (1): 132–39. https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9.

Triani, Ade Rahma, Najwa Hafizhah Nasution, Norahma Azahra, Jihan Khairina, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan. 2025. "KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA)." *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan* 1 (1). https://doi.org/10.63911/rtfp0415.

Yamani, Moh Tulus. 2015. "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I" 1.